

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Palembang (Sumatera Selatan) banyak memiliki aneka ragam budaya, keanekaragaman unsur budaya itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan identitas suatu daerah tertentu. Rumah Bari merupakan bentuk dari kebudayaan yang berbentuk material yang dimiliki oleh masyarakat Palembang.

Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah Rumah Bari. Rumah ini disebut juga Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama Rumah Bari yang berasal dari kata Bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, Rumah Bari ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah Bari Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya (Heryani, 1994:2).

Perpaduan budaya Melayu dan Jawa, menjadi ke – khasan yang dimiliki oleh kota Palembang sejak dahulu, dan diakui telah menjadi citra budaya masyarakat setempat. Cerminan hubungan budaya Melayu dengan Jawa, dalam kehidupan masyarakat Palembang dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Palembang, salah satunya bangunan tradisional , atau rumah Bari. Pada mulanya, fungsi rumah Bari adalah sebagai tempat kediaman bangsawan atau golongan

priayi. Rumah Bari dibuat seperti rumah panggung, hal ini dikarenakan kondisi lahan di Palembang pada saat itu merupakan daerah yang cenderung digenangi air, disebabkan di kota Palembang banyak terdapat anak-anak sungai musir, yang berada di dalam kota. Sebelum masa kolonial, rumah bari ini orientasinya ke sungai, akan tetapi setelah kolonial membangun jalan, maka rumah bari menghadap ke ruas jalan.

Rumah Bari merupakan generasi kedua setelah Rumah Rakit yang dari ketinggian nilai dan mutu seni dan arsitekturnya yang menandakan zaman keemasan bagi perkembangannya seni budaya serta perekonomian maupun teknologi. Rumah Bari dikatakan juga sebagai Rumah Limas karena bentuk atapnya menyerupai piramida terpenggal, dan apabila dilihat dari samping, rumah ini terdiri dari atas tiga atau lima bagian, masing-masing adalah bagian depan, tengah dan belakang. Rumah Limas yang lazim di kenal di Pulau Jawa pada beberapa detail mempunyai perbedaan dengan Rumah Bari tradisional di Palembang. Perbedaan tersebut terlihat pada bagian lantai yang bertingkat-tingkat, pembagian ruangan, bentuk pintu, ataupun bentuk wuwungannya. (Heryani. 1994 : 2).

Secara garis besar Rumah Bari terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Pada bagian depan terdapat dua tangga yang dipasang pada sisi kanan dan kiri dengan anak tangga berjumlah ganjil. Bagian dalam berupa pelataran yang luas. Ruangan ini menjadi pusat kegiatan berkumpul jika ada perhelatan. Ruang tamu sekaligus menjadi “ruang pameran” untuk menunjukkan kemakmuran pemilik rumah. Bagian dinding ruangan dihiasi dengan ukiran bermotif flora yang dicat dengan warna keemasan. Tidak jarang, pemiliknya menggunakan timah dan emas di bagian ukiran dan lampu- lampu gantung sebagai aksesoris. Ruang bagian belakang digunakan sebagai dapur yang digunakan sebagai tempat memasak dan tempat menyimpan bahan-bahan makanan yang tersedia.

Rumah Adat merupakan identifikasi mutlak sebagai sebuah perwujudan identitas budaya dan kebudayaan sebuah bangsa; etnik yang menempati sebuah kawasan yang mempunyai garis tegas tentang perangkat adat untuk mengatur wilayah adatnya. Maka rumah adat bukan hanya sebagai perangkat pemersatu; tempat bertemu, membahas segala persoalan yang menyangkut tentang kehidupan baca berkebudayaan; norma, hukum, ekonomi, politik, kesenian, bahkan adat istiadat atau tradisi keseharian, bahkan menyangkut hal yang bersipat insidental seremonial.

Sebuah rumah adat mesti memiliki aura atau ruh yang menjaga keagungan dan keanggunannya baik secara fungsional maupun visional. Dalam hal ini tentu tidak akan dibangun hanya semata berdasarkan pada keinginan atau pemenuhan pada infrastruktur yang lazim sebagaimana kita membangun kebutuhan sarana publik karena ia memiliki semacam aura yang tegas!. Pada masa dulu munculnya aura ini karena ada wibawa raja dan kesetiaan rakyatnya. Maka sebuah rumah adat masa dulu sebagai sebuah rumah dimiliki secara komunal untuk kepentingan bersama dibawah aturan adat dan wibawa raja hingga rumah tersebut menjadi terjaga dan terpelihara.

Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Rumah Bari merupakan salah satu peninggalan kebudayaan dari kerajaan Sriwijaya, mulai dikenal masyarakat sebagai rumah tradisional, sejak jaman

Kesultanan Palembang Darusalam. Rumah adat bagi orang Palembang didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup.

Rumah Bari Palembang merupakan salah satu rumah tradisional Palembang karya masyarakat sejak zaman Budha sampai pengaruh Islam masuk. Rumah Bari yang masih bertahan adalah peninggalan pasca Kesultanan Palembang. Di dalamnya di terungkap cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap dan kegiatan yang khas yang berbentuk dari nilai budaya yang berlaku. Selain itu, tidak lepas dari beradaptasi dengan alam dan lingkungan. Di Palembang terdapat beberapa rumah tradisional yang merupakan peninggalan dari zaman dahulu, Untuk lebih jelasnya bagaimana arsitektur rumah-rumah tradisional Palembang, berikut akan diuraikan deskripsi dari rumah-rumah tradisional tersebut.

Rumah Bari

Rumah Bari atau rumal Limas, penyebutan rumah limas didasari oleh bentuk atapnya yang berupa limas. Denah bangunan Rumah Bari berbentuk persegi panjang. Rumah yang berdiri di atas tiang kayu ini mempunyai lantai yang bertingkat yang disebut dengan kekijing. Denah dari tiap-tiap kekijing adalah persegi panjang. Pada umumnya Rumah Bari mempunyai 2 sampai 4 kekijing.

Berdasarkan keletakannya Rumah Bari terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Bagian depan Rumah Bari merupakan tempat beristirahat yang dikenal dengan istilah jogan. Pada bagian ini terdapat tangga naik yang berjumlah 2 buah, yang di sampingnya terdapat tempat air pencuci kaki.

Bentuk dari jogan ada 2 variasi, yaitu berdenah persegi panjang dan berdenah huruf "L". Antara bagian depan dan bagian tengah Rumah Bari dibatasi oleh dinding kayu. Untuk memasuki bagian tengah terdapat 2 buah pintu masuk. Di antara kedua pintu tersebut, umumnya terdapat hiasan berupa jeruji kayu yang memiliki ukiran tembus yang berfungsi juga sebagai ventilasi.

Rumah Cara Gudang

Pada dasarnya bentuk umum dari rumah cara gudang tidak berbeda dengan rumah Bari. Rumah ini berupa rumah panggung dan mempunyai atap yang berbentuk Limas. Yang membedakannya dengan rumah Bari adalah tidak terdapatnya kekijing di rumah cara gudang.

Berdasarkan keletakannya, rumah cara gudang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Bagian depan rumah cara gudang terdiri dari tangga naik, garang, dan beranda. Pada umumnya rumah cara gudang memiliki 1 buah tangga naik. Garang adalah bagian di ujung tangga naik yang merupakan ruang persiapan sebelum memasuki rumah. Denah garang berbentuk bujur sangkar. Beranda pada rumah cara gudang berfungsi sebagai tempat istirahat. Pada saat upacara adat, beranda ini diperuntukkan sebagai tempat para petugas pelaksana upacara yang terdiri dari kerabat dekat pemilik rumah.

Bagian tengah rumah cara gudang merupakan ruang utama. Bagian ini berfungsi sebagai ruang tamu dan pada upacara adat digunakan untuk tamu yang tua-tua dan undangan yang dihormati.

Bagian belakang rumah cara gudang terdiri dari kamar tidur, ruang dalam, dan dapur. Ruang dalam pada rumah cara gudang berfungsi sebagai ruang serbaguna, di mana kegiatan sehari-hari dilakukan di ruangan tersebut. Selain itu ruang dalam ini berfungsi juga sebagai tempat menerima tamu wanita atau kerabat dekat. Sama seperti rumah Bari, dapur pada rumah cara gudang juga terdiri dari 3 bagian, yaitu tempat menyiapkan masakan, tempat memasak, dan tempat mencuci peralatan masak.

Rumah Rakit

Rumah rakit merupakan rumah tinggal yang terapung. Rumah ini didirikan di atas sebuah rakit yang terbuat dari balok-balok kayu atau rangkaian bambu. Denah rumah rakit mempunyai bentuk persegi panjang. Pada umumnya rumah rakit terdiri atas 2 bagian dan mempunyai 2 buah pintu yang masing-masing menghadap ke daratan dan ke sungai. Pada bagian depan rumah terdapat jembatan penghubung yang berupa sekeping papan atau rangkaian bambu.

Pembagian ruang dalam rumah rakit lebih sederhana dibanding dengan rumah Bari dan rumah cara gudang. Terdapat 2 ruangan dalam sebuah rumah rakit. Ruangan depan digunakan untuk tempat menerima tamu dan tempat kegiatan sehari-hari, sedangkan ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur. Dapur pada rumah rakit merupakan bagian yang seolah-olah menempel pada dinding luar ruangan belakang. Untuk menjaga lantai rumah rakit tetap kering, maka di atas balok kayu atau rangkaian bambu diberi alas berupa papan yang disusun berjajar. Agar rumah rakit tersebut tidak hanyut, di bagian depan rumah terdapat tali yang diikatkan dengan sebatang kayu atau bambu.

Pada masa kesultanan bentuk dari rumah-rumah tersebut menggambarkan kelompok-kelompok masyarakatnya. Rumah panggung hanya bisa dihuni oleh penduduk asli. Orang-orang asing yang boleh tinggal di daratan hanyalah pedagang Arab dan Kapten Cina. Selain itu orang-orang asing hanya boleh tinggal di rumah rakit, hal ini dengan pertimbangan bila mereka tidak membayar pajak maka penguasa pada masa itu dapat dengan mudah mengusir mereka. Di samping orang-orang asing, ada juga penduduk asli yang tinggal di rumah rakit mereka adalah yang berasal dari golongan bawah.

Rumah Bari, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Rumah Bari Palembang memiliki karakteristik ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya, seperti terlihat dari atapnya yang berbentuk limas atau piramida terpenggal, lantainya yang bertingkat, tata ruang yang khas, dan ragam hias yang spesifik. Hal inilah yang menjadikan rumah Bari dipilih sebagai rumah tradisional masyarakat Palembang sekaligus menjadi rumah adat bagi masyarakat Palembang.

Selain dari karakteristik yang dijelaskan diatas, rumah Bari dikatakan juga sebagai rumah adat karena fungsi rumah Bari yang sering digunakan sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat, pertemuan-pertemuan adat, dan rumah bari yang mengandung nilai unsur budaya masyarakat adat Palembang yang banyak menggambarkan kehidupan atau kebudayaan masyarakat adat Palembang pada masa lalu semakin menegaskan rumah Bari merupakan sebuah bangunan adat atau rumah adat milik masyarakat Palembang.

Rumah Bari merupakan rumah yang sudah dikenal sejak zaman masuknya agama Budha sampai pengaruh Islam masuk dan sejak zaman Kesultanan Palembang. Rumah Bari pada mulanya merupakan rumah yang digunakan oleh kaum bangsawan, keturunan keluarga kerajaan dan para kesultanan Palembang sebagai tempat tinggal, selain sebagai tempat tinggal rumah Bari juga sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat, acara-acara keadaatan, dan rumah Bari juga mengandung unsur simbolis yang menggambarkan kehidupan masyarakat Palembang pada zaman dahulu. Seiring dengan berkembangnya zaman rumah Bari beralih fungsi dari bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal yang digunakan oleh kaum bangsawan menjadi rumah yang banyak dibangun oleh masyarakat Palembang yang digunakan sebagai tempat tinggal, selain digunakan sebagai tempat tinggal rumah Bari juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga dan mengandung makna simbolis yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang pada zaman dahulu, oleh sebab itu di zaman sekarang rumah Bari di anggap sebagai rumah tradisional dan rumah adat oleh masyarakat Palembang.

Rumah Bari merupakan rumah tradisional (adat) milik masyarakat Palembang yang harus dijaga kelestariannya serta fungsinya bagi masyarakat Palembang. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, Palembang).

Warga asli Palembang yang sering dikenal dengan istilah 'Wong Palembang' mayoritas beragama Islam. Bahasa pengantar yang banyak dipergunakan antar suku yaitu Bahasa Palembang yang berakar dari bahasa Melayu. Rumah adat Palembang adalah rumah Bari, yang mengandung pengertian lima emas, "Di

mana emas pertama hingga emas kelima merupakan simbol norma-norma masyarakat, yaitu keanggunan dan kebenaran, rukun damai, sopan santun, aman sentosa, serta makmur dan sejahtera.” ([http://www.situs resmi kota Palembang.com](http://www.situs.resmi.kota.Palembang.com)).

Rumah limas, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang, ciri-ciri dari rumah limas itu adalah;1) Atapnya berbentuk limas, 2) Badan rumah berdinding papan, dengan pembagian ruangan yang telah ditetapkan (standart) dan bertingkat-tingkat (keejing), 3) Keseluruhan atap dan dinding serta lantai rumah bertopang atas tiang-tiang dan tertanam di tanah, dan 4) Mempunyai ornamen dan ukiran yang menonjolkan kharisma dan identitas rumah tersebut. (Hanafiah 1988:38).

Rumah Bari sebagai sebuah hasil budaya yang berbentuk kebudayaan material, keberadaan rumah adat ini sudah mulai tenggelam dari penglihatan. Sehingga untuk melihat sebuah kebudayaan material milik masyarakat Palembang secara nyata terasa sulit. Keberadaan rumah Bari tidak dapat kita lihat dalam bentuk yang asli. Adakalanya kita melihat sebuah rumah dengan atap berbentuk rumah Bari tetapi keberadaan bangunan telah berubah dari bentuk rumah Bari yang sesuai dengan aslinya yang merupakan sebuah hasil cipta yang penuh dihiasi hasil karya seni itu dan terpajang terbuka bagi seluruh orang yang berlalu lalang, mau tak mau merupakan objek yang selalu dan oleh siapa saja dipandang, dinilai dan dinikmati.

Dengan kemajuan komunikasi dan transportasi akibat perdagangan dan lain-lain, hubungan dan transaksi makin sering terjadi. Sehingga mempengaruhi atas benda dan kegiatan yang masyarakat setempat. (Drs. A. Chaliq Muchtar, 1975 : 17)

Rumah Bari merupakan peninggalan budaya masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Rumah Bari identik dengan status dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Rumah Bari hanya dimiliki oleh orang-orang dengan status ekonomi dan status jabatan yang tinggi, dimana salah satu Rumah Bari dibangun oleh orang Arab yaitu Pangeran Syarif Abdurahman Al Habsi, dimana ia diangkat oleh Belanda menjadi kapiten bangsa Arab di Palembang, Rumah Bari dibangun pada tahun 1836 pertama kali bertempat di daerah Sekanak kemudian dijual oleh pemiliknya kepada pangeran Batun dan dipindahkan ke Sirah pulau Padang lalu dijual lagi dan dibeli Pangeran Punto dari Pemulutan dipindahkan ke Talang Pangeran. Pangeran Punto mengalami nasib serupa dengan Pangeran Batun (terpakai uang kas) maka Rumah Bari dikuasai pemerintah Belanda.

Tahun 1983 Rumah Bari dipindahkan lagi ke Palembang dan diletakkan di belakang menara air dengan transportasi sungai, pemindahan dilakukan dengan cara membongkar rumah Bari. Rumah Bari tidak akan mengalami kerusakan pada saat pembongkaran karena dalam pembuatan rumah Bari tidak menggunakan paku sebagai penguatnya hanya menggunakan sekrup dan rumah Bari telah mempunyai susunan yang telah dipahami oleh yang membongkar rumah Bari. Tahun 1931 dipindahkan lagi ke museum Balaputra Dewa km 5,5 Palembang pada tanggal 22 April 1933. Rumah Bari dijadikan Museum Rumah Bari.

Secara arsitektonis perencanaan dan pemikiran bentuk dan fungsi dari Rumah Bari ini benar-benar cermat, telaten, tekun dan penuh dengan pertimbangan filosofis yang sangat memikirkan fungsi dan efisiensi yang diselaraskan dengan adat dan tradisi keluarga dan masyarakatnya, serta kaya dengan ragam hiasnya yang sangat halus dan tinggi nilai seninya menjadikannya sangat anggun, dan gambaran ini dapat dilihat dari pada unsur-unsur perencanaan tata letak, tata ruang, konstruksi bangunan, bahan bangunan, tata laksana, ragam hias, ornamen dan dekorasi serta perabotan rumah tangga. Dengan demikian, rumah adat Bari mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing.

Rumah adat Bari merupakan sebuah rumah yang dipergunakan oleh masyarakat Palembang sebagai tempat tinggal yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan kekeluargaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara yang ada hubungannya dengan keluarga seperti upacara syukuran, khitanan, kematian dan upacara perkawinan. Hampir disemua kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan didalamnya, mulai dari tapu, musyawarah antar sanak famili dan handai taulan, sampai pada upacara hajatan, seperti mencukur anak, menikahkan, serta pada saat upacara kematian. Oleh karena itu, rumah bari sering disebut tempat tinggal yang multi fungsi. Rumah adat Bari mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing.

Rumah adat Bari diperkaya dengan ukiran-ukiran kayu, yang motif-motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Rumah Bari yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang, pejabat pemerintahan Hindia Belanda, atau saudagar kaya. Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji yang disebut tenggalung. Makna filosofis di balik pagar kayu itu adalah untuk menahan supaya anak perempuan tidak keluar dari rumah. Masih banyak bagian-bagian rumah Bari yang memiliki makna-makna filosofis yang menjadi simbol dari kehidupan masyarakat adat Palembang.

Pemilihan tempat atau lokasi rumah di tepi sungai menggambarkan bagaimana orientasi masyarakat Palembang (dahulu) yang identik dengan sungai. Kecenderungan masyarakat Palembang membuat rumah di tepi sungai pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi alam setempat banyak memiliki sungai dan tanah yang umumnya berawa. Tata ruang rumah Bari mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya asli Palembang yang telah diwarisi turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Di beberapa daerah bentuk rumah yang ciri-cirinya sama dengan Rumah Bari, namun dapat dijumpai atas rumah saja yang masih berbentuk Rumah Bari. Disana sini telah terjadi perubahan bentuk. Baik dari tangga, ruang tamu, ruang keluarga,

kamar, dapur dan lain-lain, selain itu material dari bangunan tidak lagi berupa kayu tetapi telah banyak digantikan dengan material yang lain.

Pengetahuan tentang arsitektur Rumah Bari ditransmisikan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, bentuk dan komposisi dari bangunan tersebut cenderung sama. Namun demikian, kondisi lingkungan yang berubah, kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dan, khususnya, perubahan pola pikir manusia pada akhirnya menyebabkan arsitektur Rumah Bari banyak mengalami perubahan. Disamping itu, sulitnya bahan baku kayu karena jumlah hutan semakin sedikit menyebabkan harga kayu menjadi sangat mahal dan kebutuhan terhadap ruang yang semakin banyak karena semakin banyaknya jumlah manusia mengharuskan adanya reinterpretasi terhadap arsitektur Rumah Bari.

Di kota Palembang terdapat sebuah perkampungan yang mayoritas di huni oleh orang berkebangsaan Arab yang disebut dengan perkampungan Arab, dimana di perkampungan ini masih banyak terdapat rumah-rumah tua yang bersejarah dan merupakan Rumah Bari.

Menurut catatan Sevenhoven pada awal pemerintahan Belanda di Palembang orang Arab berjumlah sekitar 500 orang yang kebanyakan tinggal mengelompok dalam suatu kampung. Mereka adalah pedagang kain linen terbesar, malah ada diantara mereka yang mempunyai kapal dan perahu sendiri sendiri, akan tetapi kebanyakan mereka adalah pedagang perantara. Perkampungan Arab ini dikepalai oleh salah seorang dari mereka yang biasanya diberi gelar pangeran seperti Pangeran Umar, Pangeran Abdul Rahman bin Hasan Al Habsyi.
(J.L Van Sovenhoven, 1971:18).

Perkampungan Arab ini berada di kelurahan empat belas Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Secara geografis perkampungan Arab ini sebelah utara berbatasan dengan sungai Musi, sebelah selatan dengan kelurahan 16 Ulu, sebelah timur dengan Tangga Takat dan sebelah barat berbatasan dengan 14 Ulu. suku-suku yang mendiami kampung ini sebagian besar adalah suku Al-Munawar yang juga merupakan nama lorong masuk utama perkampungan ini. selain suku Al-Munawar terdapat juga beberapa suku lainnya seperti suku Al-Habsyi, Al-Hadad dan Al-Kaf.

Kampung Arab yang terletak di kawasan 14 Ulu ini memiliki kekhasan seperti halnya perkampungan tua di tepian sungai, Keseluruhan rumah berkonstruksi panggung. Sebagian, tetap berbentuk panggung, menggunakan bahan kayu unglan atau sebagian kayu unglan dan sebagian batu. Sebagian lagi, menggunakan bahan batu secara keseluruhan. Sebagian dari rumah itu berarsitektur Bari.

Pada masyarakat desa Kampung Arab rumah Bari masih sangat dilestarikan keberadaannya, serta fungsinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak juga fungsi-fungsi rumah tersebut pada masa lalu tidak dijalankan lagi dalam kehidupan sekarang, serta seiring berkembangnya zaman dan adanya akulturasi dengan budaya asingpun tidak dapat dihindarkan dan banyak juga bahan-bahan pembuatan rumah Bari dirubah karena termakan usia.

Banyaknya terdapat suku-suku masyarakat di Sumatera Selatan seperti suku Gumai dan Lintang di Lahat, suku Komering di Baturaja, suku Semendo di Muara Enim, suku Kayu Agung, suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ilir, suku Kubu di Jambi, suku Lematang, suku Ogan, Suku Pasemah, Suku Sekayu dan

suku Palembang di kota Palembang menyebabkan ada perbedaan terhadap fungsi dan makna yang terkandung di dalam Rumah Bari bagi masing-masing suku yang terdapat di Sumatera Selatan, meskipun sebagian besar makna dan Fungsi rumah Bari sama pada tiap-tiap suku yang terdapat di Sumatera Selatan.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya makna yang terkandung di dalam Rumah Bari rumah adat Palembang (Sumatera-Selatan).
2. Kemajuan komunikasi dan transportasi mempengaruhi perubahan konstruksi bangunan Rumah Bari
3. Kemajuan komunikasi dan transportasi yang mempengaruhi berkurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Rumah Bari
4. Kurang minatnya generasi muda untuk mempelajari fungsi rumah Bari dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaan Rumah Bari semakin berkurang.
5. Makna yang terkandung dalam Rumah Bari bagi tiap-tiap kelompok suku masyarakat di Sumatera Selatan
6. Rumah Bari memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yaitu Rumah Bari memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.

3. Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Sajakah fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat pada Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Palembang di Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
- b. Menjelaskan apa saja upacara-upacara adat dan keluarga yang dilaksanakan di dalam Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Palembang.
- c. Mengkonfigurasi nilai (makna) yang terdapat pada rumah Bari Palembang melalui elemen pembentuknya.

- d. Menjelaskan fungsi masing-masing ruangan yang terdapat didalam Rumah Bari baik fungsi sebagai tempat tinggal, tempat pelaksanaan upacara adat dan keluarga maupun fungsi sebagai simbol masyarakat adat Palembang di Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan
- e. Menjelaskan bahwa rumah Bari merupakan salah satu unsur tradisi budaya Palembang yang mengandung nilai-nilai filosofis yang menjadi simbol kehidupan masyarakat adat Palembang di Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan
- f. Menjelaskan fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang fungsi rumah Bari rumah adat masyarakat Sumatera-Selatan.
- b. Menambah pengetahuan penulis tentang Rumah Bari sebagai rumah tradisional masyarakat Sumatera-Selatan.
- c. Memberikan pengetahuan tambahan tentang konsep rumah Bari yang telah ada sejak masa pengaruh Budha sampai pasca Kesultanan Palembang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek penelitian : Masyarakat desa Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan
2. Objek penelitian : Fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
3. Tempat penelitian : Desa Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
4. Waktu penelitian : Tahun 2010
5. Disiplin ilmu : Antropologi Budaya